

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan, kesehatan reproduksi didefinisikan sebagai kondisi sehat secara fisik, mental, dan sosial secara menyeluruh, tidak hanya bebas dari penyakit atau cacat yang berkaitan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi pada laki-laki dan perempuan.

Menurut WHO masalah kesehatan reproduksi perempuan yang buruk mencakup 33% dari total beban penyakit yang dialami perempuan di seluruh dunia, salah satunya adalah keputihan. Keputihan (*Leukore / Fluor albus*) merupakan cairan yang keluar dari vagina. Masalah keputihan ini telah lama menjadi persoalan bagi kaum wanita (Mawaddah, 2019).

Keputihan juga menjadi salah satu keluhan paling umum pada wanita usia subur, dengan 80% kasus terjadi pada usia 15-45 tahun. Wanita usia subur dalam kelompok usia ini berisiko lebih tinggi mengalami infeksi seperti candidiasis, trichomoniasis, gonorrhea, dan BV (Fitria *et al.*, 2020).

Penelitian mengenai kesehatan reproduksi menunjukkan bahwa sekitar 75% perempuan di dunia akan mengalami keputihan setidaknya sekali seumur hidup, dan sebanyak 45% akan mengalaminya dua kali atau lebih. Menurut WHO, angka kejadian keputihan di dunia mencapai 75%. Hampir semua wanita, baik remaja maupun dewasa, mengalami keputihan. Pada remaja usia 15-22 tahun, kejadiannya mencapai 60%, sementara pada wanita dewasa usia 23-45 tahun, angkanya sekitar

40% (Pradnyandari et al., 2019). Di Indonesia, kasus keputihan telah mencapai sekitar 90% dan terus meningkat setiap tahunnya (Maryanti & Wuryani, 2019).

Di Indonesia, data menunjukkan bahwa 75% wanita pernah mengalami keputihan setidaknya sekali dalam seumur hidup, dan 45% sisanya mengalami keputihan sebanyak dua kali atau lebih (Wulaningtyas & Widyawati, 2019). Angka ini jauh lebih tinggi dibandingkan dengan Eropa, yang hanya 25%, karena cuaca lembab di Indonesia yang mempermudah infeksi jamur *candida albicans* yang menyebabkan keputihan. Jamur dan bakteri tumbuh subur dalam kondisi yang tidak bersih dan lembab. Organ reproduksi adalah area tertutup dan berlipat, sehingga lebih mudah berkeringat, lembab, dan kotor. Untuk mencegah keputihan berulang, wanita harus selalu menjaga kebersihan organ reproduksi bagian luar (Kurnia & Az, 2019).

Keputihan adalah keluarnya sekret atau cairan berlebihan dari saluran reproduksi perempuan (vagina) yang bukan merupakan darah. Keputihan bisa bersifat normal (fisiologis) atau menunjukkan adanya penyakit (patologis). Pada kondisi fisiologis, cairan yang keluar berwarna bening hingga keputihan, tidak berbau, dan tidak menimbulkan keluhan. Sebaliknya, keputihan patologis biasanya berwarna kekuningan, kehijauan, atau keabu-abuan, berbau amis atau busuk, dan jumlahnya banyak, disertai keluhan seperti gatal, kemerahan (eritema), edema, rasa terbakar di daerah intim, nyeri saat berhubungan seksual (*dyspareunia*), atau nyeri saat berkemih (*dysuria*) (Sari, 2019).

Keputihan secara normal disebabkan karena oleh peningkatan produksi kelenjar dan lendir endoservikal sebagai akibat dari peningkatan kadar estrogen.

Hal ini terjadi karena perubahan sejumlah besar glikogen pada sel epitel vagina menjadi asam laktat oleh *basil doderline* (Wahyuni *et al.*, 2023).

Kejadian keputihan dapat terjadi dari berbagai faktor mulai dari pengetahuan serta sikap wanita tersebut yaitu kurang menjaga kebersihan vagina, jarang mengganti pembalut saat haid atau menstruasi, jarang mengganti celana dalam atau penggunaan celana dalam yang lembab, penggunaan celana yang terlalu ketat, pola hidup yang kurang sehat, aktifitas fisik yang sangat melelahkan, mengalami stress berat, penggunaan sabun pembersih kewanitaan yang berlebihan, dan kondisi hormon yang tidak seimbang (Fitria *et al.*, 2020).

Keputihan fisiologis, jika dibiarkan, berisiko berkembang menjadi keputihan patologis. Jika tidak ditangani dengan tepat, kondisi ini dapat menyebabkan komplikasi, seperti peradangan pada vagina (vaginitis) dan peradangan pada serviks (servisititis). Disamping itu, keputihan juga dapat menimbulkan infeksi pada daerah yang dilalui mulai dari muara kandung kemih, bibir kemaluan sampai uterus dan saluran indung telur sehingga menimbulkan penyakit radang panggul dan dapat menyebabkan infertilitas. Akibat yang sering ditimbulkan karena keputihan yaitu infeksi (Wahyuni *et al.*, 2023).

Pengobatan keputihan dapat dilakukan dengan metode farmakologi dan non farmakologi. Contoh pengobatan farmakologi untuk mengatasi keputihan meliputi penggunaan metronidazole, clindamycin, nystatin, fluconazole, dan obat golongan antibiotik lainnya yang tersedia dalam bentuk kapsul, tablet, dan ovula (tablet vagina) (Adeltrudes & Marina, 2020). Pengobatan non farmakologi juga dipercaya efektif dalam mengatasi keputihan. WHO telah merekomendasikan negara-negara berkembang untuk memanfaatkan metode non farmakologi dalam bidang

kesehatan. Salah satu terapi non medis atau komplementer, rebusan daun sirih dapat digunakan (Dame, 2023).

Indonesia adalah salah satu negara yang kaya akan tanaman tradisional yang berpotensi sebagai pengobatan. Pemerintah Indonesia mendukung penggunaan tumbuhan obat tradisional sebagai salah satu alternatif dalam pengobatan. Terdapat beberapa tumbuhan obat yang dipercaya dapat mengatasi keputihan yang dialami wanita, salah satunya adalah dengan daun sirih dan kunyit (Maulidiyah, 2019).

Pengobatan alami dengan daun sirih dan kunyit dapat memberikan pendekatan holistik yang mana senyawa – senyawa alami dalam daun sirih membantu menjaga pH seimbang di area intim, sementara kunyit membantu mengurangi bau yang tidak diinginkan dan memberikan penyembuhan pada jaringan yang dapat menyebabkan terjadinya iritasi (Yunita, *et al.*, 2023).

Daun sirih mengandung minyak atsiri yang terdiri dari betlephenol, kavikol, seskuiterpen, hidroksikavikol, cavibetol, estragol, eugenol, dan karvakol. Beberapa literatur menyatakan bahwa daun sirih juga mengandung enzim diastase, gula, dan tannin. Senyawa eugenol pada daun sirih terbukti mematikan jamur *candida albicans*, penyebab keputihan, sedangkan tannin berfungsi sebagai astringen yang mengurangi sekresi cairan pada liang vagina. Khasiat daun sirih sebagai obat untuk mengobati keputihan telah teruji secara klinis di berbagai bidang kesehatan (Mustika *et al.*, 2024).

Kandungan minyak atsiri pada rimpang kunyit yaitu 2-7%. Minyak atsiri bermanfaat untuk memberi aroma harum dan rasa yang khas pada umbinya. Minyak atsiri ini mengandung senyawa-senyawa kimia seskuiterpen alkohol, turmeron, dan

zingiberen. Minyak atsiri ini bersifat sebagai pemusnah bakteri dan mengandung sifat antiinflamasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Amin *et al.* (2023) menemukan adanya hubungan antara rebusan daun sirih dengan penurunan angka keputihan pada wanita usia subur di Wilayah Klinik Manding Kabupaten Polewali Mandar. Hasil serupa ditemukan oleh Ellisa & Rahmayanti (2021) bahwa air rebusan daun sirih hijau dapat mengurangi gejala keputihan setelah pemberian selama 6 hari, dengan frekuensi dua kali sehari, yaitu pagi dan malam hari secara rutin sehingga rebusan daun sirih hijau efektif untuk mengurangi gejala keputihan. Sejalan dengan penelitian Aprianisa *et al.* (2023) bahwa pemberian air rebusan daun sirih merah sehari sekali selama 5 hari berturut-turut efektif untuk menurunkan rata-rata keputihan pada wanita usia subur di Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu.

Selanjutnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Oktaviana *et al.* (2020) menemukan adanya pengaruh pemberian kunyit terhadap keputihan pada wanita usia subur di Desa Karang Sari Dukuh Trambalan Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang. Hasil penelitian Suyenah & Dewi (2022) menunjukkan bahwa dari 14 responden yang mengalami keputihan patologis, pemberian rebusan daun sirih dan kunyit setiap hari selama satu minggu menghasilkan perubahan signifikan. Selama 4 hari, 5 santriwati mengalami perubahan dari frekuensi cairan yang banyak menjadi sedikit, dan hingga hari ke-7, keputihan patologis berubah menjadi keputihan fisiologis. Hasil penelitian Misrawati (2021) tentang Efektivitas Rebusan Daun Sirih, Temulawak, dan Kunyit terhadap Keputihan pada Perempuan di Daerah Pesisir Sungai Siak menunjukkan bahwa dari 30 responden yang diberikan rebusan daun sirih, temulawak, dan kunyit selama 7 hari, ditemukan bahwa rebusan tersebut

efektif dalam menurunkan tingkat keputihan pada wanita di daerah pesisir Sungai Siak.

Survey awal dilakukan oleh peneliti pada wanita yang mengalami keputihan didapatkan jawaban masyarakat belum mengetahui adanya pengobatan dengan menggunakan rebusan daun sirih dan kunyit sebagai alternatif dalam mengatasi keputihan. Adapun pada penelitian ini, peneliti melakukan percobaan awal dengan melakukan penelitian awal terhadap 2 orang wanita yang sedang mengalami keputihan. Lalu peneliti melakukan pemberian rebusan daun sirih dan kunyit dengan cara memberikan rebusan daun sirih dan kunyit setiap hari selama 7 hari sebagai air bilasan. Rebusan daun sirih dan kunyit dibuat dari daun sirih dan kunyit yang diiris, dimasukkan ke dalam panci, ditambahkan air sebanyak 2 liter kemudian rebus sampai warna air sudah menyatu antara kunyit dan daun sirih, lalu disaring dan airnya yang sudah hangat diberikan kepada responden sebagai air bilasan untuk area vagina. Pada hari ke-8 peneliti mengumpulkan hasil jawaban selama observasi didapatkan adanya kesembuhan keputihan dalam pemakaian rebusan daun sirih dan kunyit. Responden merasakan tidak mengalami keputihan sejak hari ke-3 penggunaan rebusan daun sirih dan kunyit.

Kombinasi daun sirih dan kunyit telah lama dikenal dalam pengobatan tradisional sebagai solusi untuk mengatasi masalah keputihan pada perempuan. Daun sirih memiliki sifat antiseptik dan antiinflamasi yang dapat membantu mengurangi pertumbuhan bakteri dan jamur di area genital. Sementara itu, kunyit mengandung senyawa kurkumin yang memiliki efek antiinflamasi dan antioksidan.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik mengambil penelitian tentang khasiat rebusan daun sirih dan kunyit sehingga judul penelitian saat ini yaitu

“Pengaruh Rebusan Daun Sirih dan Kunyit terhadap Keputihan pada Wanita Usia Subur di Klinik Karya Mulya Husada Kabupaten Bekasi tahun 2024”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah ada pengaruh rebusan daun sirih dan kunyit terhadap keputihan pada wanita usia subur di Klinik Karya Mulya Husada Kabupaten Bekasi tahun 2024?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh rebusan daun sirih dan kunyit terhadap keputihan pada wanita usia subur di Klinik Karya Mulya Husada Kabupaten Bekasi tahun 2024.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Untuk mengetahui rata-rata penyembuhan keputihan pada kelompok intervensi maupun kontrol di Klinik Karya Mulya Husada Kabupaten Bekasi tahun 2024.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh rebusan daun sirih dan kunyit terhadap keputihan pada wanita usia subur di Klinik Karya Mulya Husada Kabupaten Bekasi tahun 2024.

1.4 Manfaat

1.4.1 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi wacana ilmiah dan menambah pengetahuan serta wawasan dalam kebidanan terutama dalam pengobatan non farmakologi yang dapat mencegah keputihan.

1.4.2 Bagi Pengetahuan

Dapat dijadikan sebagai bahan kepustakaan untuk penelitian selanjutnya di bidang pengobatan non farmakologi pada wanita usia subur, terutama untuk memberikan informasi mengenai pengaruh daun sirih dan kunyit terhadap keputihan pada wanita usia subur.

1.4.3 Bagi Instansi

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya sehubungan dengan pengobatan non farmakologi salah satunya dalam penelitian ini mengatasi keputihan pada wanita usia subur.

1.4.4 Bagi Masyarakat

Dapat meningkatkan ilmu pengetahuan, wawasan, dan pemahaman mengenai pengaruh daun sirih dan kunyit terhadap keputihan pada wanita usia subur.

